

Analisis Konsep Diri Pada Siswi SMKN 1 Sragen

Bowo Wijianto

Mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

*Korespondensi penulis: bowowijianto47@gmail.com**

Abstract. *This research aims to explore the self-concept of female students at SMKN 1 Sragen using a qualitative approach through interview methods. The research sample consisted of seven female students from the total population of female students at SMKN 1 Sragen. The analysis results indicate that the self-concept of female students at SMKN 1 Sragen is categorized as positive across physiological, psychological, psycho-social, and psycho-spiritual aspects, exhibiting diversity in self-concept and influencing factors, categorized into internal and external factors. The findings of this research offer profound insights into the development of adolescent self-concept, along with its potential implications for personal development and social interactions.*

Keywords: *Self-concept, female students, vocational high school.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri siswi SMKN 1 Sragen melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Sampel penelitian terdiri dari tujuh siswi SMKN 1 Sragen dari populasi seluruh siswi SMKN 1 Sragen. Hasil analisis menunjukkan konsep diri siswi SMKN 1 Sragen dikategorikan baik berdasarkan aspek fisiologis, psikologis, psiko-sosial, dan psiko-spiritual dengan keberagaman konsep diri dan faktor yang mempengaruhi, terbagi menjadi faktor-faktor internal dan eksternal. Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan konsep diri remaja, serta implikasi potensialnya dalam konteks pengembangan pribadi dan interaksi sosial.

Kata kunci: Konsep diri, siswi, SMK.

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk konsep diri remaja, khususnya siswi di SMKN 1 Sragen. Konsep diri yang positif menjadi landasan penting bagi perkembangan pribadi dan prestasi akademis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengadakan analisis mendalam terhadap konsep diri siswi SMKN 1 Sragen. SMKN 1 Sragen sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan memiliki dinamika tersendiri dalam membentuk konsep diri siswi. Faktor-faktor seperti lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta tuntutan akademis dapat memengaruhi perkembangan konsep diri mereka. Dalam konteks ini, penelitian ini akan menggali berbagai aspek konsep diri siswi SMKN 1 Sragen untuk memahami secara holistik dinamika yang terjadi.

Menganalisis konsep diri siswi SMKN 1 Sragen akan jadi menarik karena siswi di sekolah sebagai mayoritas dengan perbandingan yang sangat jauh antara murid laki-laki dengan murid perempuan. Ditambah dengan adanya temuan berbagai permasalahan yang terjadi terutama selama peneliti magang di sekolah tersebut selama empat bulan lamanya. Belum lagi faktor eksternal terutama media sosial yang tengah santer memberitakan kasus

bunuh diri, *bullying*, kekerasan serta kasus lainnya yang menyangkut pelajar khususnya perempuan yang masih berada di fase remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka arah dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswi SMKN 1 Sragen yang notabene berada pada fase remaja. Karena pada penelitian sebelumnya belum ada yang menganalisis konsep diri seorang siswi yang sekaligus sebagai mayoritas di sekolah.

KAJIAN TEORI

Konsep diri bagi remaja berperan agar remaja dapat menyesuaikan dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, ideal *self* (diri yang diinginkan individu) dan sosial *self* (diri yang dipersepsi berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan memunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa dia tidak bisa memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya remaja merasa rendah diri.

Siswa merupakan pelajar yang duduk di meja belajar setara sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah ke atas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Sarwono (2007) siswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Sedangkan Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989, siswa disebut peserta didik Muhaimin dkk (2005). Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan. Dari pendapat tersebut bisa dijelaskan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Menurut Hurlock, konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Menurut Darmawan, konsep diri merupakan persepsi diri sendiri

tentang aspek fisik, sosial dan psikologi yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Menurut Surya, Konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri. Menurut Santrock, Konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.

Sejumlah ahli psikologi telah menyumbangkan pemahaman mendalam terkait konsep diri. Carl Rogers, salah satu tokoh dalam psikologi humanistik, menekankan pentingnya self-concept dalam proses aktualisasi diri individu. Sementara itu, Erik Erikson melihat konsep diri sebagai bagian integral dari tahapan perkembangan psikososial. Menurut Susan Harter, konsep diri terdiri dari berbagai dimensi, termasuk aspek fisik, sosial, dan akademis. Teori-teori ini menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis dimensi-dimensi konsep diri siswi SMKN 1 Sragen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran menyeluruh tentang konsep diri siswi, tetapi juga mengaitkannya dengan teori-teori yang telah mapan dalam literatur psikologi.

Untuk mengetahui tingkat konsep diri seseorang menurut Rakhmat (2017) dapat dilihat melalui empat aspek yaitu fisiologis, psikologis, psiko-sosial, serta psiko-spiritual. Aspek fisiologis berkaitan dengan penerimaan penampilan fisik seseorang yang meliputi warna kulit, bentuk badan, berat atau tinggi badan, dan lain-lain yang merupakan keadaan fisiknya. Aspek psikologis meliputi kognitif seperti kecerdasan, kreativitas, bakat, dan minat, ketekunan, motivasi berprestasi, resiliensi, dll. Psiko-sosial, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap sosial, meliputi persepsi pikiran, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya. Aspek psiko-spiritual meliputi, ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a.

Fits juga menambahkan bahwasanya aspek-aspek konsep diri adalah sebagai berikut: a) Diri fisik (*physical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang kondisi kesehatannya, badannya, dan penampilan fisiknya. b) Diri moral etik (*moral ethical self*). Aspek ini menggambarkan bagaimana individu memandang nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, meliputi sifat-sifat baik atau sifat-sifat jelek yang dimiliki dan penilaian dalam hubungannya dengan Tuhan. c) Diri sosial (*social self*). Aspek ini mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. d) Diri pribadi (*personal self*). Aspek ini menggambarkan perasaan mampu sebagai seorang pribadi, dan evaluasi terhadap kepribadiannya atau hubungan

pribadinya dengan orang lain. e) Diri keluarga (*family self*). Aspek ini mencerminkan perasaan berarti dan berharga dalam kapasitasnya sebagai anggota keluarga.

Kemudian siswi sendiri merujuk kepada peserta didik yang berjenis kelamin perempuan, sementara tentang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP No 29 Tahun 1990).

Arti dari kata SMK berdasarkan isi dari Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu, pendidikan vokasi dalam hal menyiapkan peserta didik mengenai studi agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selanjutnya, pendidikan kejuruan dijelaskan pula secara lebih rinci mengenai Standar Nasional Pendidikan yaitu, bahwa pendidikan disini adalah sebuah jenjang menengah dalam usaha mengembangkan diri siswa untuk jenis pekerjaan tertentu yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Bidang tertentu merupakan bidang yang dipilih dan dipelajari selama peserta didik berada di lembaga pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk memasuki lapangan kerja (UU No 20 Tahun 2003). Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja digunakan untuk menyiapkan lulusan-lulusan dari sebuah sekolah jenjang SMK untuk dapat terjun langsung ke lapangan mencari pekerjaan yang cocok sesuai dengan passion dari anak tersebut (Suranto). Kemudian Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja pula merupakan sebuah keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Keterampilan yang diajarkan begitu bermacam. Manfaat yang akan didapatkannya diantaranya yaitu, dalam hal pengalaman kerja, bimbingan pekerjaan, dan lainnya (Haryoko & Jaya, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki tugas mempersiapkan peserta didiknya dengan membekali pengetahuan dan keterampilan untuk dapat bekerja sesuai dengan kompetensi dan program keahlian, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan kejuruan tidak hanya menyiapkan ketrampilan saja, tetapi juga menyiapkan sikap, kebiasaan serta nilai-nilai yang di

perlu untuk terjun ke dunia kerja. Tuntutan dunia kerja yang pada dasarnya membutuhkan tenaga kerja yang berkualitas yang tidak hanya mengutamakan ketrampilan saja, akan tetapi juga memperhatikan sikap terhadap dunia kerja seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMKN 1 Sragen dengan sampel tujuh siswi dipilih secara purposif untuk mendapatkan wawasan yang representatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara semi-struktur dengan instrumen panduan wawancara yang sesuai dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk mengumpulkan data peneliti melakukan wawancara terhadap tujuh siswi SMKN 1 Sragen kemudian melakukan transkrip hasil wawancara tersebut. Rentang waktu yang dibutuhkan untuk mewawancarai tujuh siswi tersebut kurang lebih selama delapan jam yang diselenggarakan di ruang BK SMKN 1 Sragen. Berdasarkan hasil wawancara tersebut siswi SMKN 1 Sragen memiliki konsep diri yang baik dan beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari hampir semua siswi sudah mengenali dirinya mulai dari kelebihan dan kekurangan serta bidang yang ditekuni serta dapat menerima diri sepenuhnya. Selain itu semua sampel juga memiliki hubungan sosial yang baik terhadap teman, tetangga, orang tua bahkan dengan guru. Dari segi spiritual semuanya memiliki keyakinan penuh dan berpegang teguh pada agama Islam.

Hal di atas menjadi dasar yang kuat sebagai bukti bahwa siswi SMKN 1 Sragen meskipun sebagai mayoritas di sekolah, tetapi tetap memiliki konsep diri yang baik sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rakhmat (2017) yaitu aspek-aspek yang dapat digunakan untuk melihat atau mengukur konsep diri seseorang. Dan pedoman wawancara sudah sesuai dengan aspek tersebut atau setiap aspek terdapat pertanyaan yang berkaitan dengan aspek tersebut. Diperkuat lagi dengan pernyataan dari guru Bimbingan Konseling SMKN 1 Sragen yang menyatakan bahwa siswi SMKN 1 Sragen memiliki konsep diri yang baik dan dapat dilihat dari keseharian di sekolah yang tertib dan kondusif, salah satu bentuk representasi dari baiknya konsep diri siswi SMKN 1 Sragen.

Apabila melihat penelitian sebelumnya terkait konsep diri remaja yang dilakukan oleh Andi Syahraeni yang berjudul Pembentukan Konsep Diri Remaja menjelaskan bahwa Konsep

diri adalah faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antarpribadi. Konsep diri dapat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. konsep diri memiliki tiga komponen, yaitu konsep diri fisik atau persepsi adalah citra diri seseorang terkait dengan penampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang ia miliki untuk orang lain. Komponen ini juga disebut sebagai konsep diri fisik. Konsep diri psikologis atau diri yang juga disebut sebagai konsep diri psikologis, konsep diri psikologis adalah gambaran seseorang, kemampuan atau ketidakmampuannya, masa depannya, dan termasuk kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian. Attitudinal adalah perasaan seseorang terhadapnya, sikap terhadap keberadaannya sekarang dan masa depan, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa bangga. konsep diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam individu, seperti kondisi fisik, keadaan keluarga, persepsi orang tentang diri individu, tuntutan orang tua terhadap individu, orang yang dekat dalam lingkungan individu, dan persepsi mereka terhadap sukses dan gagal. Maka penelitian Andi Syahraeni tersebut sesuai dengan hasil penelitian di atas terkait faktor yang membentuk konsep diri.

Pada era modern ini juga menjadi faktor positif terhadap konsep diri siswi, hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Yeni Yuniati dkk (2015) yang berjudul Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui *Smartphone* dengan hasil penelitian mengungkapkan, penggunaan *smartphone* dianggap selalu bisa mengekspresikan dirinya melalui fitur-fitur yang terdapat dalam *smartphone*. Motif mereka menggunakan *smartphone*, antara lain, untuk sosialisasi diri, bergaul, membuka wawasan, eksistensi diri dan dapat mempermudah berkomunikasi dan dianggap sebagai orang yang mudah bergaul.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri dari siswi SMKN 1 Sragen tergolong baik meskipun di sekolah menjadi mayoritas atau perbandingan antara laki-laki dan perempuan sangat jauh berbeda, dimana perempuan sangat mendominasi dari jumlah keseluruhan murid. Konsep diri siswi apabila ditinjau dari aspek fisiologis, psikologi, psiko-sosial, dan psiko-spiritual tergolong baik. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, yaitu kemajuan teknologi memberikan dampak positif terhadap pembentukan konsep diri remaja.

Saran yang peneliti berikan kepada tenaga pendidik SMKN 1 Sragen maupun sekolah lain adalah terus memperhatikan pengembangan konsep diri peserta didiknya serta memberikan fasilitas yang mendukung pembentukan konsep diri murid berupa kegiatan atau program yang bermanfaat. Kemudian saran kepada peneliti selanjutnya adalah untuk dapat

meneliti konsep diri siswa sebagai mayoritas atau minoritas di sekolah, kemudian dibandingkan dengan penelitian siswi ini supaya memperkaya literasi mengenai konsep diri siswa-siswi sekolah menengah dan menjadi salah satu bahan acuan untuk mengambil kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Syahraeni. Pembentukan Konsep Diri Remaja. E-jurnal UIN Alauiddin Makassar. Metadata, citation and similar papers at core.ac.uk.

Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989.

Undang-Undang Republik Indonesia pasal 15 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No 20 Tahun 2003.

Erikson, Erik (1950). *Childhood and Society*. Peran penting konsep diri terhadap psikososial.

Fits, W.H, The Self Concept and Self Actualization. (New York: Monograph In The Dede Wallace Centre, 1971), h. 101.

Harter, Susan (1999). *The Construction of the Self: A Developmental Perspective*. Dimensi konsep diri remaja.

Haryoko, S., & Jaya, H. (2017). Pengembangan Media Ajar Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan Kejuruan. *Jurnal MEKOM (Media Komunikasi Pendidikan Kejuruan)*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/mekom.v4i2.5134>

Hendra Surya, *Percaya Diriiitu Penting, Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 50.

Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa & Mukhlisa Zarkasih (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.

Indra Darmawan, *Kiat jitu Taklukkan Psikotest* (Jogjakarta, Buku Kita, 2009), h. 50.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Peraturan Pemerintah No 29 Tahun 1990.

Rogers, Carl (1961). *On Becoming a Person*. Konsep diri dari pendekatan humanistik.

Rakhmat, J. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Santrock J.W, *Life Span Development* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 56.

Sarwono (2007). Pengertian siswa. Dikutip dari landasan teori jurnal lain.

- Suranto. (2008). Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja Berbasis Mendasar dan Fokus. 7(02). 111-118.
- Syekh Khalid bin Abdul Rahman, Kitab Fikhi Mendidik anak (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 422.
- Yenni Yuniati dkk (2015). Konsep Diri Remaja dalam Komunikasi Sosial melalui *Smartphone*. MIMBAR, Vol. 31, No. 2 (Desember, 2015): 439-450.